

SRIMPI IRIM - IRIM SATU TINJAUAN MENGENAI RIAS DAN BUSANA



Oleh :

Sutriyani

**LAPORAN AKHIR PROGRAM STUDI D-3 PENYAJI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS NON GELAR KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

1991

SRIMPI IRIM - IRIM SATU TINJAUAN MENGENAI RIAS DAN BUSANA

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
No.	200/IR/97
Klas	792.9/8m/s/R
Tgl.	15-10-97



Oleh :
Sutriyani



LAPORAN AKHIR PROGRAM STUDI D-3 PENYAJI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS NON GELAR KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1991

SRIMPI IRIM - IRIM SATU TINJAUAN MENGENAI RIAS DAN BUSANA



Oleh :

Sutriyani

No. Mhs. : 870 0051 031

**Laporan Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Non Gelar Kesenian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri
Program Studi D-3 Penyaji Tari
1991**

**Laporan Akhir ini diterima oleh Tim Penguji Fakultas Non Gelar Kesenian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta tanggal 17 Juni 1991**



Mardjijo, S.S.T.

Ketua



R.B. Soedarsono

Anggota/Pembimbing



Sunaryadi, S.S.T.

Anggota

Mengetahui

**Pjs. Dekan Fakultas Non Gelar Kesenian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**



R.B. Soedarsono

N.P. 130 442 733

KATA PENGANTAR

Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, serta dengan daya upaya yang penuh rasa kesadaran dan tanggung jawab, penulis telah berhasil menyelesaikan dan mewujudkan sebuah Laporan Akhir yang sederhana.

Laporan Akhir ini untuk melengkapi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Studi D-3 pada jurusan seni tari di Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam mewujudkan Laporan Akhir ini, tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang penulis hadapi dan temui, namun demikian kesulitan dan hambatan itu dapat teratasi, berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa hormat dan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Mardjijo, S.S.T. selaku Ketua Jurusan seni tari.
2. Bapak R.B. Soedarsono selaku konsultan utama.
3. Ibu Dra. Winarsi Lies Apriani selaku konsultan pembantu.
4. Bapak Arif Eko Suprihono selaku dosen wali.
5. Raden Riyo Sasmitodipuro salah satu tokoh tari klasik gaya Yogyakarta yang telah banyak memberi bantuan kepada penulis dalam menyusun Laporan Akhir.
6. Ibu B.R.Ay. Yudonegoro yang telah banyak mem-

beri bantuan kepada penulis dalam menyusun Laporan Akhir.

7. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu yang telah menyisihkan waktu, pikiran, dan tenaga guna membantu penulis, yang semuanya itu sangat berharga dan bermanfaat, sehingga Laporan Akhir ini dapat terwujud.

Atas kebaikan yang diberikan oleh semua pihak, penulis sekali lagi mengucapkan banyak terima kasih. Selanjutnya semoga Tuhan Yang Maha Esa berkenan memberi karunia-Nya.

Penulis menyadari bahwa Laporan Akhir ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesempurnaan, oleh sebab itu dengan penuh rendah hati penulis mengharap kritik serta saran yang berguna dari semua pihak demi kesempurnaan laporan ini.

Semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi siapa-pun yang membutuhkannya.

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii-vi
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi-vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG.....	2
B. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
C. METODE YANG DIGUNAKAN.....	8
1. TAHAP PENGUMPULAN DATA.	
2. TAHAP ANALISIS DATA.	
3. TAHAP PENULISAN.	
D. TUJUAN PENULISAN.....	10
BAB II PENGERTIAN SRIMPI IRIM-IRIM	
GAYA YOGYAKARTA.....	12
BAB III TATA RIAS DAN BUSANA	
SRIMPI IRIM-IRIM.....	18
BAB IV KESIMPULAN.....	47
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR ISTILAH	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal.
1. Tata rias Srimpi pada jaman sebelum Sultan Hamengku Buwana VIII.	21
2. Tata rias Srimpi pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana VIII yang juga dipakai pada tata rias Srimpi Irim-irim.	23
3. Kain motif <u>Semen</u> , kain motif <u>cindhe</u> , <u>sampur</u> motif <u>cindhe</u> , <u>buntal</u> .	27
4. <u>Gelung bokor</u> , <u>mentul</u> , <u>subang</u> , <u>centhung</u> , <u>sumping ron kates</u> , <u>jungkat /pethat</u> , <u>bros</u> pada <u>gelung bokor</u> , <u>ceplok jebehan sritaman</u> .	28
5. <u>Gelang kana</u> , <u>pendhing</u> , <u>kelat bahu naga</u> , <u>kalung sungsun</u> , <u>bros</u> yang dipasang di pangkal <u>sampur</u> .	29
6. Keris <u>branggah</u> dengan <u>oncen</u> .	30
7. Tata busana Srimpi sebelum masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana VIII dilihat dari depan.	32
8. Tata busana Srimpi sebelum masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana VIII dilihat dari belakang.	33
9. Tata busana Srimpi sebelum masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana VIII dilihat dari samping.	34
10. <u>Design</u> hiasan kepala Srimpi sebelum Sultan Hamengku Buwana VIII dilihat dari belakang.	35
11. Kain motif <u>parang ceplok gurdha</u> , <u>sampur</u> motif <u>cindhe</u> .	38
12. Baju <u>bludru</u> tanpa lengan tampak depan.	39
13. Baju <u>bludru</u> tanpa lengan tampak belakang.	40
14. <u>Sinyong</u> , <u>jamang</u> dengan bulu-bulu, <u>mentul</u> , <u>ceplok jebehan</u> , <u>pelik</u> , <u>subang</u> , <u>sumping ron</u> , <u>godhegan</u> , <u>jungkat /pethat</u> .	41
15. <u>Gelang kana</u> , <u>kalung sungsun</u> , <u>kelat bahu naga</u> , <u>slepe</u> .	42
16. Tata busana Srimpi Irim-irim secara lengkap dilihat dari depan.	43

17. Tata busana Srimpi Irim-irim dilihat dari belakang.	44
18. Tata busana Srimpi Irim-irim dilihat dari samping.	45
19. <u>Design</u> hiasan kepala Srimpi Irim-irim dilihat dari belakang.	46





BAB I

PENDAHULUAN

Indonesia adalah suatu negara yang terkenal dengan berbagai ragam kebudayaannya. Nilai budaya Indonesia yang mencerminkan nilai luhur bangsa, harus dibina dan dikembangkan guna memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional serta dapat memperkokoh jiwa kesatuan bangsa Indonesia.

Koentjaraningrat dalam Pengantar Antropologi mengatakan bahwa :

Kebudayaan adalah keseluruhan kepercayaan, pengetahuan, kecakapan, dan hasil cipta manusia, baik spiritual maupun material yang diperoleh, dipelihara, dikembangkan dan diwariskan dalam kehidupan bersama yakni dalam masyarakat dan kelompoknya.¹

Kewajiban pembinaan dan pengembangan kebudayaan sangat penting dalam rangka pembangunan bangsa Indonesia. Demikian halnya dengan kesenian khususnya seni tari yang merupakan salah satu unsur kebudayaan tidak terlepas dari usaha penyelamatan, pelestarian, pengembangan serta pembinaannya.

Salah satu daerah kebudayaan dimana tari hidup dan berkembang dengan baik adalah di Yogyakarta. Seni tari di Yogyakarta berkembang menurut jamannya, bermula dari istana hingga sampai ke sekolah-sekolah dan organisasi-

¹Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi (t.k. : Universitas Djakarta, 1964), p. 54.

organisasi tari di seluruh pelosok propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Seni tari yang lahir dan berkembang di lingkungan istana, atau yang dikenal sebagai tari klasik dan yang sampai sekarang masih tetap hidup serta dipelajari dengan baik diantaranya adalah tari Srimpi yang akan menjadi pokok masalah dari penulisan ini. Semoga tulisan ini dapat memberikan sumbangan... fikiran untuk hal-hal yang ada manfaatnya bagi para pembaca.

A. LATAR BELAKANG

Kesenian merupakan kebutuhan hidup manusia, baik manusia sebagai individu maupun sebagai kelompok masyarakat. Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan mempunyai sifat kompleks yang terdiri dari beberapa unsur seni yaitu seni tari, seni musik, seni lukis, dan lain-lainnya baik tradisional maupun kreasi baru. Soedarsono dalam buku *Djawa dan Bali : Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil* mengatakan bahwa tari tradisional dapat dibedakan menjadi dua yaitu tari klasik dan tari kerakyatan. Tari klasik adalah tari yang telah memiliki bentuk yang tetap, berstandarisasi, serta telah mencapai kristalisasi keindahan yang tinggi.² Oleh karena itu perlu

²Soedarsono, *Djawa dan Bali : Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil Di Indonesia* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1972), p. 20.

adanya usaha untuk melestarikan, membina, serta memeliharanya.

Apabila diteliti lebih lanjut, dapat diketahui bahwa perhatian pemerintah dan masyarakat sangat besar terhadap perkembangan tari, baik tari yang bersifat klasik maupun kerakyatan. Terbukti dengan adanya beberapa sistem pendidikan seni tari secara formal maupun non formal. Untuk pendidikan formal diantaranya Konservatori Tari Indonesia yang berdiri pada tanggal 17 Oktober 1961, yang pada masa sekarang ini diubah namanya menjadi Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI), dan Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) yang berdiri pada tanggal 30 November 1963, yang sekarang melebur menjadi Institut Seni Indonesia Yogyakarta (ISI) sejak 23 Juli 1984, yang di dalamnya terdiri dari beberapa unsur pendidikan seni diantaranya adalah seni tari. Kedua lembaga pendidikan tersebut telah meningkatkan tari sebagai objek studi ilmiah. Di samping itu wadah pengembangan tari klasik lewat pendidikan non formal dapat kita lihat sejak mulai adanya berbagai macam organisasi tari di kalangan masyarakat khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta seperti Krida Beksa Wirama, Taman Siswa, Mardawa Budaya, Pamulangan Beksa Ngayogyakarta, dan lain-lainnya. Dari kedua sistem pendidikan tersebut manusia dapat mengembangkan cipta, rasa, dan karsanya untuk membekali dirinya sendiri menjadi manusia dewasa untuk kehidupannya dimasa mendatang.

Berbicara tentang tari klasik yang awal perkembangannya berasal dari lingkungan kraton atau istana, ada berbagai jenis tari yang sampai sekarang masih bertahan hidup dan tetap terbina dengan baik diantaranya adalah tari Srimpi.

Srimpi itu sendiri bermacam-macam, salah satunya adalah Srimpi Irim-irim yang akan menjadi sasaran penulisan ini. Tari ini merupakan salah satu bentuk tari Srimpi yang ada di kraton Yogyakarta, yang disusun oleh Raden Riyo Sasintodipuro, seorang koreografer tari klasik di Yogyakarta, namun pada saat menyusun Srimpi Irim-irim bernama Raden Lurah Sasintomardawa. Penyusunan Srimpi Irim-irim pada tahun 1974 yang diambil dari cerita Menak Kandhabumi yang mengisahkan keinginan Prabu Banakamsi dari negeri Kandhabumi untuk mencuri Dewi Marpinjun, dengan memerintah adiknya yang bernama Banawati. Namun usaha Banawati dihalang-halangi oleh Retna Sudarawreti dan Retna Rabingu Sirtupelaheli, kemudian keduanya dibantu oleh anaknya yang bernama Dewi Kuraisin, karena keduanya mengalami kekalahan dalam peperangan. Terjadilah peperangan antara Dewi Kuraisin dengan Banawati yang akhirnya Dewi Banawati ditangkap oleh Dewi Kuraisin.³

³ R. Ng. Yasadipura I, Menak Kandhabumi (Jakarta : Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, p. 24.

Srimpi Irim-irim adalah sebuah tarian yang bertema perang tanding, adalah simbolisasi pertarungan yang tak kunjung habis antara sifat kebaikan dan kejahatan dalam alam semesta ini. Namun demikian juga ada Srimpi yang tidak menggambarkan cerita perang tanding, misalnya Srimpi Renggowati. Srimpi ini adalah sebuah komposisi tarian yang ditarikan oleh lima orang penari yang menggambarkan pada waktu raja Anglingdarma menyamar sebagai burung belibis putih, mencari penjelmaan Dewi Setyawati, Dewi Renggowati.

Srimpi akhirnya mengalami perkembangan. Demikian pula dengan pakaian atau busana Srimpi juga mengalami perkembangan. Jika semula seperti pakaian temanten putri kraton Yogyakarta, dengan berkampuh atau dodotan dan gelung bokor sebagai motif hiasan kepala, namun sejak Sultan Hamengku Buwana VIII bertahta kemudian diganti menggunakan kain sèrèdan, berbaju tanpa lengan, dengan hiasan kepala jamang khusus yang berjumbai bulu burung kasuari, gelung menggunakan sinyong yang dibungkus rambut dan berhiasan bunga ceplik jebehan. Dalam tari Srimpi biasanya mengenakan keris yang diselipkan di depan silang ke kiri, penggunaan keris pada Srimpi karena ada adegan perangnya.⁴

⁴ R.M. Wisnoe Wardhana, "Tari Tunggal, Beksan Dan Tarian Sakral Gaya Yogyakarta" dalam Fred Wibowo, ed., Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta (Yogyakarta : Dewan Kesenian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), p. 43.

Rias Srimpi telah mempunyai ketentuan tersendiri antara lain semua permukaan wajah berwarna kuning (di-beri bedak warna kuning), dan berrias mata jahitan. Pada jaman dulu tata rias Srimpi pada umumnya menggunakan boreh, boreh dibuat dari batu warna kuning yang disebut atal, dihaluskan (dipipis) dengan dicampur daun pandan yang berbau wangi, boreh menurut anggapan dapat menjauhkan Slemet (roh halus).⁵

Buku-buku tentang Srimpi jarang sekali ditemukan, tetapi keberadaan kedua tokoh dalam Srimpi Irim-irim tersebut dapat kita lihat dalam cerita Menak Kandhabumi.

Terlampau luas kiranya untuk menyoroti Srimpi Irim-irim gaya Yogyakarta secara menyeluruh dibanding dengan kemampuan yang ada. Oleh karena itu dalam penulisan ini akan dibatasi pada bagaimana bentuk rias dan busananya. Ternyata untuk dapat memecahkan masalah seperti itu tidak semudah apa yang diharapkan. Karena Srimpi Irim-irim tidak memiliki data tertulis secara lengkap. Untuk mendapatkan data dilaksanakan dengan wawancara kepada tokoh tari klasik gaya Yogyakarta yang dipandang mengetahui permasalahan tari Srimpi Irim-irim, antara lain Raden Riyo Sasmintodipuro dan Ibu B.R.Ay. Yudonegoro.

⁵ Kuswadji Kawindrasusanta, "Tata Rias Dan Busana Tari Gaya Yogyakarta", dalam Fred Wibowo, ed., op cit., p. 170.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Demi lancarnya pelaksanaan penulisan, maka dibutuhkan beberapa sumber data tertulis sebagai bahan pijakan atau sebagai landasan teori yang dapat menunjang tulisan ini. Sumber-sumber data tertulis tersebut merupakan sumber data yang secara langsung maupun tidak langsung akan berkaitan dengan isi, tujuan serta sasaran yang akan dicapai dalam penulisan. Buku-buku tersebut diantaranya :

1. R. Ng. Yasadipura I, Menak Kandhabumi (Jakarta : Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983). Buku ini memuat isi cerita dari Srimpi Irim-irim, yang berguna untuk memberikan ulasan dalam latar belakang penulisan.
2. R.M.A. Harimawan, Dramaturgi Bagian II (FKFF IKIP Sanata Dharma). Buku ini memuat pengertian tentang dasar-dasar tata rias, hal ini sangat berguna bagi penulis dalam menyusun Laporan Akhir.
3. Fred Wibowo, ed., Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta (Yogyakarta : Dewan Kesenian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981). Salah satu bagian dari buku ini mengulas catatan tentang rias dan busana Srimpi yang sangat banyak memberi bantuan dalam penulisan.
4. B. Van Helsdingen Schover, Serat Bedhaya Srimpi (Weltevreden : Balai Pustaka, 1925). Buku ini juga mengulas tentang rias dan busana Srimpi. Dalam penulisan

an dapat digunakan sebagai tinjauan awal menyusun Laporan Akhir.

5. G.B.P.H. Suryobrongto, Kawruh Joged Mataram (Yogyakarta : Yayasan Siswa Among Beksa Yogyakarta, 1981. Buku ini memuat pengertian tentang Srimpi. Kaitannya dengan penulisan, buku ini dipakai untuk menjelaskan pengertian Srimpi.

C. METODE YANG DIGUNAKAN

Dalam penulisan ini digunakan metode penelitian secara historis, yaitu dengan cara menelusuri ~~kembali~~ keberadaan tari Srimpi di masa lampau, untuk ~~mencari~~ data kebenaran tentang rias dan busana Srimpi Irim-irim . Kemudian dalam proses penulisan ini diperlukan adanya langkah-langkah penelitian secara bertahap, yaitu :

1. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan studi pustaka. Dalam hal ini studi pustaka yang dilakukan di Perpustakaan Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta serta Perpustakaan Sonobudoyo Yogyakarta. Sedang studi lapangan juga dilakukan dengan mengadakan wawancara dengan para tokoh tari klasik gaya Yogyakarta, yang dipandang mengetahui permasalahan Srimpi Irim-irim dan lebih lanjut mengamati bentuk rias dan busana Srimpi Irim-irim. Kemudian seluruh data yang terkumpul tersebut dipisahkan dan diarahkan pada apa yang paling tepat dan

menopang tulisan ini. Studi kepustakaan dilakukan dengan mempelajari buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang dihadapi.

2. Tahap Analisis Data

Data yang telah terkumpul dari studi pustaka, dan studi lapangan, kemudian dianalisis dan di pisah-pisahkan sehingga mendapatkan suatu kesimpulan yang akan dikemukakan, dan akhirnya terbentuk suatu kerangka pembicaraan yang sesuai dengan tujuan penulisan.

3. Tahap Penulisan

Dengan berpijak pada analisis data dan pengolahan data, kemudian dirangkum sehingga membentuk suatu sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan berisi tentang :

- Latar belakang, di sini akan dijelaskan tentang pengertian Srimpi, serta batasan masalahnya.
- Tinjauan Pustaka, dalam tinjauan pustaka berisi tentang buku-buku yang terkait atau yang secara langsung dapat memberikan bantuan dalam proses penulisan.
- Metode Yang Digunakan, berisi tentang cara-cara yang ditempuh dalam proses penulisan, yang dalam penulisan ini ditempuh melalui tahap-tahap yaitu : tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan

tahap penulisan.

- Tujuan penulisan, berisi tentang maksud- maksud serta tujuan penelitian yang dilaksanakan.

BAB II : PENGERTIAN SRIMPI IRIM-IRIM GAYA YOGYAKARTA.

Dalam bab ini akan diuraikan secara lebih luas tentang pengertian Srimpi Irim-irim itu sendiri, serta tinjauan historisnya.

BAB III : TATA RIAS DAN BUSANA SRIMPI IRIM-IRIM.

Dalam bab ini berisi pembahasan secara terperinci baik pada rias maupun busana Srimpi Irim-irim.

BAB IV : KESIMPULAN.

Dalam bab ini diusahakan menyimpulkan uraian dari bab-bab sebelumnya, agar dapat memberikan kejelasan hasil penulisan.

D. TUJUAN PENULISAN

Di dorong oleh satu keinginan untuk mengetahui lebih jauh lagi tentang bentuk rias dan busana Srimpi Irim-irim, maka dalam penulisan ini mempunyai suatu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus. Tujuan umum dalam penulisan ini adalah suatu penerapan ilmu yang didapat selama mengikuti kuliah, serta sebagai langkah awal suatu penelitian juga untuk menambah khasanah pencatatan tentang tata rias dan busana. Sedang sebagai tujuan khususnya adalah :

1. Mengetahui dengan jelas tentang bentuk rias dan busana

Srimpi Irim-irim.

2. Menambah perbendaharaan pengetahuan tentang tari klasik gaya Yogyakarta.
3. Ikut serta melestarikan dan menginformasikan **Srimpi** Irim-irim melalui pendataan kembali dari segi rias dan busana secara keseluruhan.

